

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Taksonomi

Siamang (*Hylobates syndactylus*) merupakan jenis kera kecil yang masuk ke dalam keluarga Hylobatidae. Klasifikasi siamang pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi *Hylobates syndactylus* (Napier dan Napier, 1985).

Klasifikasi	Siamang
Kingdom	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo Famili	Primates Hylobatidae
Genus	<i>Hylobates</i>
Spesies	<i>Hylobates syndactylus</i> Gloger 1841
Nama lokal	Siamang

Siamang yang hidup di Sumatera adalah *H.syndactylus syndactylus* yang berbeda dengan siamang yang hidup di Malaysia (Semenanjung Malaya) yakni *H.syndactylus continensis* (Gittins dan Raemaerkers, 1980).

B. Morfologi

Siamang memiliki ukuran fisik yang paling besar diantara jenis Hylobatidae lainnya. Siamang dapat dikenali melalui warna rambutnya yang hitam pekat dengan warna sedikit keabu-abuan diantara dagu dan mulut mereka. Selain itu

siamang juga memiliki kekhasan tersendiri dibanding Hylobatidae lain yaitu terdapatnya kantung suara (*gular sacs*) yang dapat membesar ketika mereka melakukan panggilan suara (Ankel-Simon, 2000). Siamang dapat tumbuh hingga mencapai ukuran lebih dari 1 meter ketika mereka dewasa dan bobot tubuh siamang jauh lebih berat dari pada ungu dengan berat rata-rata mencapai 10-15 kg (Palombit, 1997).

Siamang merupakan anggota keluarga Hylobatidae yang paling besar. Panjang rentang tangan mencapai 1,5 m dengan panjang badan berkisar antara 800-900 mm. Berat tubuh rata-rata siamang dewasa sekitar 11,2 kg. Rambut siamang berwarna hitam pekat baik jantan maupun betina, kecuali rambut dimuka yang berwarna kecoklatan (Supriatna dan Wahyono, 2000).

Siamang mempunyai kantong suara yang dapat membesar, dengan warna kelabu sebelum berteriak dan warna merah muda ketika berteriak. Individu jantan dibedakan dari individu betina melalui rambut skrotal yang menjuntai diantara kedua paha dari individu jantan sedangkan pada betina tidak. Betina relatif lebih kecil dari jantan, beratnya kurang lebih 92% dari berat jantan (Fedigan, 1992 dalam Baren, 2002).

C. Komposisi kelompok

Keluarga Hylobatide hidup berkelompok dalam kelompok sosial monogami. Satu kelompok Hylobatide berisi sepasang jantan-betina dewasa dengan anaknya. Satu kelompok ini dapat terdiri dari 3-5 individu. Pasangan *Hylobates* secara umum melahirkan anak dengan selang waktu 2-3 tahun sekali. Tingkat kelas umur dapat

dibagi berdasarkan ukuran tubuh dan perkembangan perilakunya, yaitu sebagai berikut (Gittins dan Raemaekers, 1980):

1. Bayi (infant)

Individu siamang yang termasuk ke dalam kelas umur ini adalah individu yang baru dilahirkan hingga umur 2 tahun, dengan ukuran badan yang sangat kecil. Bayi siamang belum bisa beraktivitas dan selalu dalam gendongan induk betinanya pada tahun pertama. Induk jantannya selanjutnya akan mengambil alih pengasuhan bayi pada tahun kedua (*paternal care*).

2. Juvenile I (anak-anak)

Adalah individu yang berumur lebih dari 2 tahun hingga 4 tahun. Badannya kecil namun relatif lebih besar dari bayi. Telah bisa beraktivitas sendiri, namun cenderung lebih dekat dengan induknya.

3. Juvenil II (remaja besar)

Individu yang termasuk ke dalam kelas umur ini adalah individu-individu yang berumur lebih dari 4 tahun sampai 6 tahun. Ukuran badannya sedang dan sering melakukan aktivitas sendiri namun tidak dalam jarak yang sangat jauh dari kelompoknya.

4. Sub-adult (pra-dewasa)

Umur lebih dari 6 tahun dan mulai memisahkan diri jauh dari kelompoknya, namun masih dalam satu kesatuan kelompoknya, belum matang secara seksual dan badannya hampir sama dengan ukuran badan individu dewasa.

5. Adult (dewasa)

Secara seksual sudah matang dan telah memisahkan diri dari kelompoknya.

Ukuran badan telah maksimal.

Jantan dan betina hampir dewasa atau mencapai dewasa kelamin akan meninggalkan kelompoknya dan hidup sendiri dengan pasangannya sebagai keluarga baru (Duma, 2007). Ukuran kelompok dengan jumlah lebih dari 4 jarang ditemukan. Adanya kelompok berjumlah 5 individu biasanya disebabkan anak umur dewasa belum keluar dari kelompok induknya untuk membentuk kelompok baru (Sultan, 2009).

D. Populasi

Populasi adalah kelompok organisme yang terdiri dari individu-individu satu spesies yang saling berinteraksi dan melakukan perkembangbiakan pada suatu tempat dan waktu tertentu (Alikodra, 1990). Menurut Alikodra (1990), populasi satwa liar berfluktuasi dari waktu ke waktu mengikuti keadaan fluktuasi lingkungannya. Fluktuasi populasi satwa liar dipengaruhi oleh beberapa parameter populasi seperti angka kelahiran, angka kematian, kepadatan populasi, struktur umur dan struktur kelamin. Populasi suatu jenis dapat berubah karena beberapa faktor, yaitu keadaan lingkungan hidup satwa, keadaan sifat hidup satwa (natalitas, mortalitas, survival) dan pergerakan satwa itu sendiri (Wiersum, 1973 *dalam* Alikodra, 2002).

Kepadatan populasi merupakan ukuran populasi yang dinyatakan sebagai jumlah atau biomasa per satuan luas atau per satuan volume (Suin, 2003). Harianto

(1988), menyebutkan, kepadatan populasi tergantung kepada tipe habitat, bentuk sosial kelompok, daerah jelajah dan teritorialnya. Iskandar (2007), menjelaskan, penyebaran *Hylobates* tergantung pada kualitas habitatnya. Kualitas habitat yang semakin baik, semakin banyak pula jumlah kelompok yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka jarak antar kelompok semakin berdekatan dan angka kepadatannya juga semakin tinggi.

E. Perilaku

Aktivitas harian pada satwaliar adalah refleksi fisiologis terhadap lingkungan sekitarnya. *Hylobates* umumnya melakukan aktivitas harian di tajuk- tajuk pohon (arboreal) yaitu dimulai dari meninggalkan pohon tidur hingga masuk ke pohon tidur selanjutnya (Chivers, 1978). Chivers (1980) dalam Duma (2001) menyebutkan, *Hylobates* mulai beraktivitas sebelum matahari terbit dan mengakhirinya pada sore hari untuk beristirahat lebih awal dari jenis primata diurnal lainnya. Waktu aktivitas hariannya kurang lebih berlangsung 9,5 jam, dari pukul 06.19 hingga 15.43. Aktivitas yang dilakukan antara lain bersuara, berpindah, makan, bermain dan istirahat. Aktivitas harian kelompok *Hylobates* diawali dengan bersuara, hal ini dilakukan untuk menunjukkan teritorial dan pengaturan ruang antar kelompok. Aktivitas bersuara dilakukan sebagai pengaturan ruang dengan alasan suara keras dilakukan agar terdengar oleh kelompok lain sebagai komunikasi antar kelompok kemudian saling bersautan dan jarang terjadinya kontak langsung antar kelompok (Bates, 1970). Gittins dan Raemaerkers (1980), menyebutkan aktivitas bersuara *Hylobates* dilakukan selama \pm 15 menit yang terdengar hingga 1 km. Pada *Hylobates* jantan hampir

dewasa kegiatan bersuara juga dilakukan untuk menarik lawan jenis. Aktivitas bersuara biasanya dilakukan di pohon sumber pakan atau yang berdekatan.

Makan merupakan aktivitas yang dilakukan setelah bersuara. *Hylobates* dapat melakukan kegiatan makan pada satu pohon yang sama selama 2-3 hari berturut-turut. Pada saat itu, satwa jenis ini melakukan perpindahan dan biasanya tidur di sekitar atau di dekat pohon pakan. Lama aktivitas makan tergantung pada jenis dan kelimpahan jenis pakan. *Hylobates* makan dengan cara memetik satu per satu buah atau daun muda yang dimakan (Rinaldi, 1992). Secara umum, jenis-jenis Hylobatidae (*Hylobates syndactylus*, *Hylobates agilis*, *Hylobates moloch*, *Hylobates klosii*, *Hylobates lar*, dll) memiliki perilaku yang sama. Iskandar (2007), menyatakan perilaku yang dilakukan siamang yaitu makan, sosial, lokomosi agresi dan istirahat.

Secara umum jenis-jenis Hylobatidae memiliki perilaku yang sama. Hasil penelitian Iskandar (2007) perilaku yang dilakukan yaitu makan, sosial, lokomosi agresi dan istirahat. Owa jawa paling banyak melaksanakan aktifitas istirahat dan makan. Hampir sama dengan hasil penelitian Duma (2007) pada klawet, aktivitasnya lebih banyak makan dan istirahat. Lebih jauh menjelaskan, klawet memulai aktivitas harian antara pukul 04.50-07.10 WIB yaitu vokalisasi (*duet call*). Setelah itu mulai meninggalkan pohon tidur untuk berpindah, makan dan istirahat. Setelah pukul 16.00 WIB, klawet sudah beristirahat penuh.

F. Penyebaran dan habitat

Habitat adalah suatu kawasan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar populasi, yaitu tempat berlindung, pakan dan air (Alikodra, 2002). Siamang dapat hidup di hutan primer, hutan hujan dataran rendah, hutan sekunder dan hutan rawa (Supriatna dan Wahyono, 2000). Menurut Curtin & Chivers (1979) dalam Bangun (2009), satwa ini dapat beradaptasi terhadap beberapa perubahan lingkungan habitat. Hutan primer memiliki peranan penting sebagai habitat jenis Hylobatidae karena kondisinya lebih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Siamang jarang sekali turun ke lantai hutan dan pergerakannya berayun dari pohon ke pohon lain (brakhiasi) sehingga habitat dengan vegetasi yang memiliki tajuk kontinyu antar pohon memiliki peranan penting (Sultan, 2009).

Kebutuhan air siamang dipenuhi dari buah-buahan yang dimakan, dari sisa-sisa air hujan yang ada di daun dan kulit pohon serta terkadang meminum langsung dari mata air (Napier dan Napier, 1976). Hylobatidae dapat ditemukan di wilayah hutan hujan tropis Asia Tenggara. Ada lima jenis *Hylobates* yang tersebar di Indonesia yaitu *H. agilis*, *H. lar*, *H. klosii*, *H. moloch* dan *H. muelleri*. Ada 2 spesies *Hylobates* yang hidup simpatrik dengan siamang yaitu *H. agilis* dan *H. lar*. *H. agilis* simpatrik di Pulau Sumatera dari Danau Toba ke selatan hingga Lampung dan di Semenanjung Malaysia di utara Sungai Muda. *H. lar* simpatrik dengan siamang di Pulau Sumatera bagian utara tepatnya di utara Danau Toba dan di Malaysia tepatnya di selatan Sungai Muda.

Daerah jelajah primata merupakan area habitat yang digunakan untuk melakukan aktivitas hidup suatu kelompok satwa primata. Siamang memiliki luas daerah

jelajah yaitu 31 ha (Chievers, 2001). Daerah jelajah dapat berubah dari waktu ke waktu, tergantung pada ketersediaan sumber pakan, air, perubahan iklim, persaingan antar kelompok dan beberapa masalah perubahan habitat (Rowe, 1996 dalam Duma, 2007). Berdasarkan penelitian Iskandar (2007) luas daerah jelajah siamang memiliki perbedaan anatara habitat hutan primer dan hutan sekunder. Selain itu, juga terjadi perbedaan luas pada saat musim hujan dan musim kemarau. Iskandar (2007) menyebutkan luas daerah jelajah pada musim hujan lebih sempit daripada saat musim kemarau. Pada hutan primer, luas daerah siamang saat musim hujan 16,58 ha, sementara pada musim kemarau 18,91 ha. Berbeda dengan klawet, hasil penelitian Duma (2007) menunjukkan luas daerah jelajah klawet sebesar 29,5 ha dengan teritori diperkirakan seluas 23,6-26,6 ha.

G. Persaingan

Hylobates adalah spesialis buah masak yang menggunakan buah *ficus* sebagai sumber utama (Chivers, 2001). Asumsi bahwa siamang adalah *folivorous* benar, namun gagasan bahwa siamang bergantung pada buah *ficus* ke tingkat yang sama seperti Hylobatidae lain juga ditunjukkan dalam berbagai penelitian (Palombit, 1997). Chivers (1980), mengusulkan bahwa siamang lebih akurat digambarkan sebagai "pencari *ficus*," pemikiran ini didukung juga oleh Palombit (1997). Chivers (1980), menunjukkan *Hylobates* sebagai spesialis buah lunak, namun Palombit (1997), menemukan bahwa owa bertubuh kecil (*H. lar* and *H. albibarbis*) menekankan buah *ficus* pada tingkat yang sama seperti siamang.

Dua spesies menempati relung ekologi yang sama dalam satu wilayah, akan menjadi sangat kompetitif (Brown *et al.*, 1986). Spesies Hylobatidae bertubuh

kecil memiliki distribusi yang lebih luas (dari Cina hingga Jawa) dari siamang dan mungkin hidup dalam tempat yang sama (simpatrik) atau berbeda (allopatrik) dengan siamang (Geissmann, 1995). Jenis-jenis Hylobatidae bertubuh kecil umumnya allopatric dalam distribusinya, tersebar di Thailand, Malaysia, dan Kalimantan (Gittins, 1978). Berbeda dengan siamang yang tumpang tindih dengan spesies Hylobatidae lain (*H. lar* atau *H. agilis*) di seluruh rentang mereka (Geissmann, 1995). Oleh karena itu, siamang selalu menghadapi kompetisi intraspesifik dan persaingan dalam memperoleh sumberdaya sangat tinggi (O'Brien *et al.*, 2004). Ukuran tubuh besar siamang menjadi peran kunci sehingga memungkinkannya hidup bersama dengan jenis yang ukurannya lebih kecil (Raemaekers, 1984). Elder (2009), berasumsi bahwa siamang mengkonsumsi lebih banyak daun untuk mengurangi persaingan langsung dengan Hylobatidae lain saat mereka hidup simpatrik.